



Eksistensi Dayah di Tengah Modernisasi: Sejarah, Kurikulum, dan Transformasi Pendidikan Islam di Aceh

Mohammad Aquallurrizal^{1*}, Beta Hikmah Zahrotunnisa², Nisa Nur Fadilah³, Sutrimo Purnomo⁴

¹⁻⁴ Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: akwalsaja905@gmail.com^{1*}, trimo@uinsaizu.ac.id²⁻⁴

*Penulis Korespondensi: akwalsaja905@gmail.com

Abstrack: *This study aims to examine the existence of dayah as a traditional Islamic educational institution in Aceh in facing the challenges of modernization, as well as to analyze its history, curriculum, and the dynamics of educational transformation within it. This research employs a qualitative approach through library research by collecting data from various sources such as books, scientific journals, research articles, and documents relevant to the topic. The findings indicate that dayah is one of the oldest Islamic educational institutions in Aceh that developed since the early spread of Islam in the Indonesian archipelago and has played an important role in the dissemination of Islamic teachings, moral development, and the formation of social life within the community. The educational system in dayah focuses on the study of classical Islamic texts (kitab kuning) and Islamic sciences through traditional learning methods such as halaqah, religious book studies, and direct learning with teungku or Islamic scholars. Over time, dayah institutions have undergone various transformations through the integration of general subjects, curriculum reform, and improvements in educational management systems in order to remain relevant to modern societal needs. Modernization presents challenges for dayah, particularly in maintaining a balance between tradition and educational innovation. Nevertheless, dayah continues to preserve its Islamic identity while gradually adapting to contemporary developments. Therefore, dayah not only survives as a traditional educational institution but also develops into an adaptive and relevant Islamic educational institution that continues to play a significant role in shaping character and religious values in Acehnese society.*

Keywords: Aceh; Curriculum; Dayah; Educational Transformation; Islamic Education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh dalam menghadapi arus modernisasi, serta menganalisis sejarah, kurikulum, dan dinamika transformasi pendidikan yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang berkembang sejak awal masuknya Islam ke Nusantara dan memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Islam, pembinaan moral, serta pembentukan kehidupan sosial masyarakat. Sistem pendidikan dayah berfokus pada kajian kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman melalui metode pembelajaran tradisional seperti halaqah, pengajian kitab, serta pembelajaran langsung bersama teungku. Dalam perkembangannya, dayah mengalami berbagai perubahan melalui integrasi ilmu umum, pembaruan kurikulum, dan peningkatan sistem manajemen pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Modernisasi membawa tantangan bagi dayah, terutama dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi pendidikan. Namun demikian, dayah tetap mampu mempertahankan identitas keislamannya dengan melakukan adaptasi secara bertahap terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, dayah tidak hanya bertahan sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga berkembang menjadi institusi pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan tetap berperan penting dalam membentuk karakter serta nilai-nilai keagamaan masyarakat Aceh.

Kata Kunci: Aceh; Dayah; Kurikulum; Pendidikan Islam; Transformasi Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam dan tertua yang berkembang di Aceh (Taufik, Khoeruddin, dkk 2025). Dayah memiliki makna yang sama dengan pesantren di wilayah lain di Indonesia. Dayah sebagai pusat pendidikan Islam, memiliki peran penting dalam menyebarkan agama Islam dan melestarikan kearifan lokal di Aceh (Fadil, Akram, dkk,

2023). Islam masuk ke Nusantara pada abad 7M melalui selat Malaka. Istilah dayah berasal dari bahasa arab, yaitu *zawiyah* yang artinya sudut dari bagian bangunan atau rumah ataupun sebuah gedung yang digunakan untuk beribadah. Istilah *zawiyah* ini biasa digunakan di Mekkah untuk merujuk tempat dimana para ulama memberikan sebuah pengajaran, yang umumnya berada di sudut Masjidil Haram (Azmi, 2021). Dalam masyarakat Islam di Aceh, dayah diartikan sebagai tempat pembelajaran yang menekankan pendidikan dan penerapan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. (Print Issn and Online Issn, 2017).

Pada awal perkembangannya, dayah belum menggunakan kurikulum formal dikarenakan model belajar yang ada di dayah dilakukan dengan cara turun temurun. Oleh karena itu, kurikulum belum menjadi aspek utama dalam proses pembelajaran bagi pengajar di dayah. Meskipun demikian, pembelajaran yang dilakukan di dayah terutama pada kitab kuning diajarkan sudah ditentukan menurut kelas, dari adanya kelas satu sampai ke kelas tujuh. Pada perkembangannya, dayah sudah memakai kurikulum yang biasanya ada pada lembaga pendidikan di umum maupun di agama (Azhari, 2023).

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang berkembang di Aceh (Wildan, 2022) dan memiliki sejarah panjang sejak masa awal berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Lembaga ini tersebar di berbagai wilayah Aceh dan berperan penting dalam proses penyebaran ajaran Islam di tengah masyarakat. Pada masa Kesultanan Aceh, kegiatan pendidikan Islam pada awalnya berlangsung di pusat-pusat pengajian sederhana seperti meunasah maupun di rumah-rumah masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut berkembang ke tempat yang dikenal sebagai rangkang, yaitu bangunan sederhana yang digunakan sebagai tempat belajar. Pada tahap pendidikan yang lebih tinggi, proses pembelajaran dilaksanakan di dayah yang biasanya berada di sekitar masjid atau kediaman teungku sebagai pemimpin dan pengajar.

Pembelajaran awalnya berlangsung di sudut-sudut bangunan sederhana. Seiring waktu, lembaga ini berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah. Materi yang diajarkan pun semakin mendalam, mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti ilmu sharaf dan kajian kitab klasik. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan tradisional seperti dayah tidak terlepas dari berbagai tantangan di era modern. Perubahan zaman menuntut adanya pembaruan dalam pengelolaan maupun sistem pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut terlihat dari upaya mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan agama dalam sistem pendidikan dayah. Selain itu, keberadaan dayah juga telah memperoleh pengakuan dalam sistem pendidikan nasional melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam regulasi tersebut

dijelaskan bahwa dayah dan pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki tujuan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., membentuk akhlak yang mulia, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang bersifat rahmatan lil ‘alamin. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, dan moderasi, serta selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Seluruh nilai tersebut diwujudkan melalui kegiatan pendidikan, dakwah, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas asal-usul dayah serta perkembangannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh. Selain itu, artikel ini juga mengkaji bentuk dan struktur kurikulum yang berkembang dalam sistem pendidikan dayah serta dinamika yang terjadi dalam menghadapi perubahan zaman. Namun, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara struktur kurikulum dayah dan dinamika modernisasi masih terbatas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena penelitian ini berkonsentrasi pada mempelajari konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya tentang eksistensi dan perkembangan lembaga pendidikan dayah di Aceh dalam menghadapi modernisasi. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Agar sumber dapat mendukung analisis yang menyeluruh, pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan. Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi sumber yang relevan dengan subjek penelitian adalah metode pengumpulan data yang digunakan, yang dilakukan melalui penelusuran literatur secara menyeluruh. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika, kurikulum, dan transformasi pendidikan dayah di Aceh seiring dengan modernisasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini membandingkan berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan validitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia sebelum Abad 20 M

Sebelum abad ke-20, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia berlangsung seiring dengan proses penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara. Pada masa tersebut, kegiatan pendidikan belum tersusun dalam bentuk sistem sekolah modern seperti sekarang. Menurut Haedar Putra Daulay, proses pendidikan pada masa awal lebih banyak berlangsung secara sederhana melalui kegiatan pengajian yang dilaksanakan di masjid, surau, langgar, maupun di rumah para ulama. Tempat-tempat tersebut berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus sarana pembelajaran Islam bagi masyarakat.

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Hasbullah yang menyatakan bahwa pendidikan Islam pada masa awal tumbuh secara alami di tengah kehidupan masyarakat Muslim. Para ulama berperan penting dalam menyampaikan ilmu-ilmu keislaman kepada masyarakat melalui pengajian dan halaqah. Dari kegiatan tersebut kemudian berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjadi pusat pembelajaran agama. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam di berbagai daerah melahirkan lembaga pendidikan berbeda sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Di Aceh berkembang lembaga pendidikan yang dikenal dengan dayah, di Jawa muncul Pesantren, sedangkan di Minangkabau terdapat lembaga Surau. Meskipun memiliki nama yang berbeda, lembaga-lembaga tersebut pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat mempelajari ajaran Islam sekaligus membentuk akhlak dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan berkaitan erat dengan proses masuknya Islam ke Nusantara. Para sejarawan menyebutkan bahwa Islam mulai dikenal di wilayah Nusantara sekitar abad ke-7 M melalui aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Muslim dari wilayah Gujarat, Arab, dan Persia. Namun, perkembangan Islam secara lebih luas baru terlihat pada abad ke-13 hingga ke-14, terutama di daerah pesisir seperti Sumatra, Jawa, dan Maluku. Para pedagang tersebut tidak hanya melakukan kegiatan ekonomi, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat secara damai. Proses ini kemudian diperkuat oleh para ulama yang mendirikan berbagai lembaga pendidikan sebagai sarana penyebaran ilmu agama (Azra, 2004).

Di Jawa, penyebaran Islam sangat dipengaruhi oleh peranan Wali Songo. Mereka tidak hanya berdakwah, tetapi juga memperkenalkan sistem pendidikan Islam melalui lembaga seperti pesantren. Pada tahap awal, kegiatan pendidikan sering dilakukan di masjid. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan fikih. Seiring waktu, sistem pembelajaran tersebut

berkembang menjadi lembaga pesantren yang lebih terorganisasi dengan adanya asrama santri, jadwal belajar, serta penggunaan kitab-kitab klasik sebagai bahan ajar (Dhofier, 2011). Selain pesantren di Jawa, wilayah Sumatera juga memiliki lembaga pendidikan Islam tradisional seperti surau di Minangkabau dan meunasah serta dayah di Aceh. Surau berfungsi sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak dan pemuda, sedangkan meunasah menjadi pusat kegiatan keagamaan sekaligus tempat belajar masyarakat di tingkat desa. Lembaga-lembaga tersebut berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan membentuk kehidupan sosial keagamaan masyarakat setempat (Noer, 1996).

Selain itu, perkembangan lembaga pendidikan Islam di Nusantara juga menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana penting dalam proses islamisasi masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, surau, dan dayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter serta pembinaan kehidupan sosial masyarakat Muslim. Melalui lembaga tersebut, para ulama menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membangun jaringan keilmuan yang menghubungkan masyarakat Nusantara dengan dunia Islam yang lebih luas (Mustafa & Aly, 1999).

Asal-usul Dayah

Secara etimologis, istilah *dayah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *zawiyah*, yang berarti sudut atau bagian pojok dari rumah maupun masjid (Muhammad Idris: 272). Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat dikenal oleh masyarakat Aceh. Pada tahap awal, pendidikan keagamaan di Aceh dilaksanakan melalui lembaga-lembaga tradisional seperti *meunasah*, *rangkang*, dan *dayah*. Dayah sendiri berkembang sebagai lembaga pendidikan yang dianggap melanjutkan warisan tradisi pendidikan Islam yang telah lama hidup dalam masyarakat Aceh (Misnan: 2024). Keberadaan lembaga ini diperkirakan telah ada sejak awal masuknya Islam ke wilayah Aceh, yaitu sekitar abad pertama atau kedua Hijriah. (Mohammad Said, 2010: 6). Dalam sejarah pendidikan Islam, kegiatan belajar pada masa awal umumnya dilakukan secara sederhana melalui pengajian di masjid atau tempat-tempat ibadah lainnya. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dari kegiatan pengajaran tersebut kemudian muncul berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam yang lebih terorganisasi, termasuk pesantren dan lembaga pendidikan tradisional lainnya di berbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dayah di Aceh juga merupakan bagian dari tradisi pendidikan Islam yang telah berkembang sejak masa awal penyebaran Islam (Nata, 2004). Sejarah berkembangnya dayah di Aceh tidak dapat dipisahkan dari awal mula datangnya Islam ke daerah Aceh. Awal mula pendidikan Islam di Indonesia terjadi ketika masyarakat yang

masuk Islam berusaha mempelajari ajaran agamanya lebih jauh, mulai dari tata cara ibadah, membaca Al-Qur'an, hingga memahami kandungannya. Pada awalnya, kegiatan belajar dilakukan di rumah-rumah, surau, langgar, atau masjid. Di tempat-tempat tersebut masyarakat mempelajari berbagai ilmu agama secara langsung, baik secara perorangan maupun dalam kelompok kecil. Sejak masa Rasulullah, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Di sanalah banyak anak-anak dan pemuda Islam belajar serta menimba berbagai ilmu pengetahuan. Hal ini kemudian mendorong munculnya berbagai kelompok belajar (halaqah) di masjid-masjid. Para putra dan putri yang belajar biasanya menempati sudut-sudut masjid atau tempat khusus yang disebut *zawiyah* (Tri Qurnati, 2007). Kata *zawiyah* kemudian digunakan oleh masyarakat Aceh dengan penyesuaian pelafalan sesuai dengan bahasa daerah Aceh, sehingga dikenal dengan istilah *dayah*. Istilah ini kemudian merujuk pada lembaga pendidikan Islam tradisional. *Dayah* sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh bahkan di Nusantara. Keberadaan dan perkembangannya berjalan seiring dengan masuk serta berkembangnya ajaran Islam di Aceh (Wahid, 1998).

Secara terminologis, Mastuhu mendefinisikan *dayah* sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya nilai-nilai moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Suatu lembaga dapat disebut *dayah* apabila di dalamnya terdapat unsur-unsur penting seperti kyai atau pimpinan yang menjadi pengajar serta adanya pengajaran kitab-kitab klasik. Dengan demikian, *dayah* dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Mastuhu, yaitu lembaga yang memiliki unsur-unsur tersebut. Abdurrahman Wahid juga memberikan pengertian tentang pesantren secara teknis sebagai *a place where santri live*, yaitu tempat para santri tinggal untuk belajar (Mastuhu, 1988). Dalam perkembangannya, *dayah* telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan masyarakat Aceh. Melalui lembaga ini, nilai-nilai keislaman dan kebudayaan Aceh diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Dayah* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. Selain menjadi tempat untuk menyebarkan ajaran Islam, *dayah* juga berfungsi sebagai pusat pergerakan masyarakat dalam menghadapi penjajahan. Sebelum terjadinya peperangan antara rakyat Aceh dan Belanda, pendidikan agama Islam bagi masyarakat pada umumnya berlangsung di *dayah*. Lembaga ini menjadi tempat utama bagi masyarakat untuk mempelajari berbagai ilmu keislaman. Dalam sistem pendidikannya, *dayah* mengenal beberapa jenjang pembelajaran, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tingkat yang lebih tinggi. Proses pembelajaran pada

tingkat dasar dan menengah biasanya dilakukan di rumah-rumah atau di meunasah. Pengajaran pada tingkat ini sering diberikan oleh santri yang telah memiliki pengetahuan agama lebih mendalam, yang dikenal dengan sebutan teungku rangkang. Sementara itu, para teungku rangkang menimba ilmu langsung dari teungku chik, yaitu ulama besar sekaligus pimpinan dayah yang menjadi rujukan utama dalam pengajaran ilmu agama.

Bentuk dan Struktur Kurikulum Dayah

Pada dasarnya, kurikulum lembaga pendidikan Islam tradisional berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Kitab-kitab tersebut menjadi rujukan utama dalam proses pembelajaran, terutama dalam bidang fikih, tauhid, tasawuf, serta ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Sistem pembelajaran yang berpusat pada kitab kuning ini telah menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional di berbagai wilayah Nusantara dan terus dipertahankan dalam banyak lembaga pendidikan hingga saat ini (Engku & Zubaidah, 2014).

Kurikulum dayah dalam praktiknya tidak hanya berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik, tetapi juga menunjukkan variasi bentuk sesuai dengan perkembangan lembaga dan tuntutan zaman. Secara umum, terdapat beberapa model dayah di Aceh, yaitu dayah tradisional (salafi), dayah modern, dan model kombinasi yang mengintegrasikan berbagai pendekatan pendidikan. Pada dayah tradisional, kurikulum cenderung berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik. Sementara itu, dayah modern mulai mengembangkan kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum serta keterampilan tambahan. Adapun pada model kombinasi, kurikulum disusun lebih kompleks dengan memadukan kurikulum pendidikan nasional, kurikulum keagamaan, serta muatan lokal yang berbasis kearifan daerah (Badruddin & Riza, 2024).

Sejalan dengan variasi model kurikulum yang berkembang di berbagai dayah, struktur kurikulum pada lembaga ini umumnya disusun secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Pada tahap awal, pembelajaran difokuskan pada penguasaan dasar-dasar keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, akidah, dan fikih ibadah. Selanjutnya, pada tingkat menengah, santri mulai mempelajari kitab-kitab kuning dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, khususnya dalam bidang nahwu, sharaf, fikih, dan tauhid. Pada tingkat lanjutan, pembelajaran diarahkan pada pendalaman disiplin ilmu keislaman yang lebih kompleks seperti tafsir, hadis, ushul fikih, serta tasawuf. Pola bertahap ini menunjukkan bahwa kurikulum dayah memiliki sistem pembelajaran yang berkesinambungan dan terarah dalam membentuk penguasaan ilmu agama secara mendalam.

Di sisi lain, perkembangan dayah di era modern mendorong terjadinya transformasi dalam struktur kurikulum. Beberapa dayah mulai mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan praktis ke dalam sistem pembelajaran, tanpa meninggalkan ciri khas kajian kitab kuning. Integrasi ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan zaman, sehingga lulusan dayah tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga kemampuan untuk berperan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, struktur kurikulum dayah saat ini mencerminkan perpaduan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan pendidikan modern (Hasbi, 2023).

Lembaga pendidikan Islam lain seperti surau di Minangkabau juga memiliki kesamaan dalam penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Namun, sistem pembelajaran di surau cenderung lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan tradisi lokal, serta berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembinaan kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

Di Jawa, pesantren berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem yang lebih terstruktur dan berjenjang. Kurikulumnya disusun secara sistematis dari tingkat dasar hingga lanjutan dengan tetap berpusat pada kajian kitab kuning. Selain itu, metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan menjadi ciri khas yang mendukung proses pemahaman santri. Meskipun memiliki kesamaan dengan dayah dalam penggunaan kitab klasik, pesantren menunjukkan tingkat organisasi pembelajaran yang lebih formal.

Dengan demikian, pembelajaran kitab di meunasah lebih diarahkan pada pemberian dasar-dasar pengetahuan agama yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi yang diajarkan cenderung sederhana, praktis, dan mudah diterapkan oleh Masyarakat dan kurikulum di dayah tidak hanya menekankan penguasaan fikih dalam tradisi mazhab Syafi'i, tetapi juga memadukannya dengan ajaran tasawuf yang cukup kuat dalam tradisi Islam di Aceh. Secara umum, pola kurikulum kitab di lembaga pendidikan Islam tradisional di Nusantara sebelum abad ke-20 menunjukkan kecenderungan yang hampir sama. Kajian fikih mazhab Syafi'i menjadi dasar utama dalam pembelajaran. Selain itu, pelajaran tasawuf yang banyak dipengaruhi pemikiran Al-Ghazali juga diajarkan, terutama yang menekankan pembentukan akhlak. Untuk membantu memahami teks-teks berbahasa Arab, para santri terlebih dahulu mempelajari ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Pelajaran tafsir dan hadis biasanya diberikan pada tingkat yang lebih lanjut, sedangkan pembahasan tentang akidah sudah diperkenalkan sejak tahap awal pembelajaran. Keberadaan kitab-kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga menjadi bagian dari identitas tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Melalui kitab-kitab itu, para pelajar di berbagai daerah seperti Aceh,

Minangkabau, dan Jawa terhubung dengan jaringan ulama yang lebih luas hingga ke kawasan Timur Tengah. Dengan demikian, penggunaan kitab kuning dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam tradisional dapat dipahami sebagai salah satu penghubung penting antara tradisi Islam di Nusantara dengan perkembangan keilmuan Islam di dunia yang lebih luas.

Dinamika dan Dialekta Dayah dengan Modernisasi

Modernisasi telah membawa berbagai perubahan dalam sistem pendidikan dayah di Aceh. Perubahan tersebut terlihat dari pembaruan kurikulum, integrasi ilmu pengetahuan modern, serta penyesuaian manajemen pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Meskipun demikian, dayah tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai identitas utama lembaga pendidikan Islam di Aceh (Fakhrurazi & Salamah: 2026). Secara sosiologis, modernisasi dapat dipahami sebagai proses perubahan masyarakat dari pola kehidupan yang bersifat tradisional menuju pola yang lebih maju atau kekinian. Perubahan ini biasanya ditandai dengan berbagai perkembangan dalam kehidupan sosial. Modernisasi pada dasarnya merupakan proses yang terus berlangsung dan bersifat terbuka, seiring dengan munculnya diferensiasi dalam masyarakat serta cara berpikir yang semakin rasional. Pandangan tentang modernisasi ini kemudian juga memengaruhi dunia pendidikan. Perubahan dalam pendidikan sering kali muncul karena adanya pertimbangan rasional dari para pengelola lembaga pendidikan dalam menanggapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, proses modernisasi pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam lembaga itu sendiri, tetapi juga oleh faktor dari luar.

Faktor internal biasanya muncul dari kesadaran bersama bahwa perubahan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi berbagai tantangan. Para pelaku dalam lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka dan rasional dalam mengambil keputusan. Sementara itu, faktor eksternal lebih berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tingkat yang lebih luas, seperti kebijakan pemerintah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan dunia kerja yang semakin beragam dan menuntut keahlian tertentu.

Pembaruan kurikulum pada lembaga pendidikan dayah di Aceh menimbulkan berbagai tanggapan di kalangan teungku dan pimpinan dayah. Sebagian pihak memandang perubahan tersebut sebagai kebutuhan, sementara yang lain tetap mempertahankan pola pembelajaran tradisional. Perbedaan respons ini menunjukkan adanya dialektika antara upaya mempertahankan tradisi keilmuan dengan tuntutan adaptasi terhadap modernisasi. Setiap dayah memiliki strategi yang berbeda dalam melakukan pembaruan, sehingga melahirkan keragaman pola pengembangan kurikulum.

Pembaharuan metode pembelajaran di dayah dilakukan dengan mengadopsi beberapa cara belajar yang lebih variatif. Di antaranya adalah metode bermain peran, simulasi sosial, dan pembahasan contoh kasus hukum. Metode-metode ini digunakan untuk membantu santri lebih aktif dalam proses belajar sekaligus melatih kemampuan berpikir dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Salah satu metode yang digunakan adalah pembelajaran bermain peran. Metode ini bertujuan membantu santri memahami dirinya dalam lingkungan sosial serta belajar menghadapi berbagai persoalan melalui kerja sama dalam kelompok. Dalam praktiknya, santri diminta memerankan situasi tertentu sehingga mereka dapat memahami peran yang berbeda-beda, sekaligus belajar melihat dan menilai perilaku diri sendiri maupun orang lain.

Dalam metode bermain peran, santri diajak memahami adanya peran yang berbeda-beda di dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan ini, mereka dapat belajar melihat dirinya sendiri sekaligus memahami sikap dan perilaku orang lain. Selain itu, terdapat juga metode simulasi yang dapat mendorong berbagai bentuk pembelajaran. Melalui simulasi, santri dapat belajar tentang kerja sama, persaingan, empati, serta memahami sistem sosial yang ada di masyarakat. Metode ini juga melatih keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan, dan mengembangkan berbagai keterampilan lainnya. Sementara itu, metode pembahasan kasus hukum digunakan untuk membantu santri memahami dan menganalisis persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan cara ini, santri dilatih untuk berpikir secara lebih teratur dan sistematis ketika melihat atau menilai berbagai masalah sosial yang berkaitan dengan hukum dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam menghadapi perkembangan zaman, lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk melakukan berbagai penyesuaian agar tetap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah melalui pengelolaan lembaga pendidikan yang lebih sistematis dan terencana. Manajemen pendidikan menjadi faktor penting dalam mengembangkan kurikulum, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menyesuaikan program pendidikan dengan tuntutan sosial yang terus berubah (Syafaruddin, 2005).

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Aceh turut memengaruhi perkembangan lembaga pendidikan dayah. Dayah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman secara tradisional, tetapi juga berperan sebagai lembaga sosial yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, dayah mulai beradaptasi dengan berbagai tuntutan zaman, seperti peningkatan sistem pengelolaan lembaga, pengembangan kurikulum, serta perluasan peran dalam pemberdayaan masyarakat. Meskipun mengalami berbagai perubahan tersebut, dayah tetap mempertahankan karakter utamanya sebagai pusat pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi keilmuan klasik dan nilai-nilai

keagamaan yang telah lama berkembang di Aceh (Manan, 2017). Seiring dengan perubahan dinamika sosial dalam masyarakat, dayah tidak hanya dituntut untuk mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga diharapkan mampu beradaptasi dengan kebutuhan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penguatan kapasitas internal, peningkatan kualitas manajemen lembaga, serta upaya menjaga nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khas dayah menjadi hal yang sangat penting. Langkah-langkah tersebut diperlukan agar dayah tetap memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan membina kehidupan spiritual Masyarakat (Siti Sara & Pujiati: 2025).

Tantangan Dayah dalam Menghadapi Modernisasi

Di tengah arus modernisasi yang terus berkembang, dayah di Aceh menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan meningkatnya tuntutan terhadap kualitas pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong munculnya sistem pendidikan yang lebih modern, sehingga dayah dituntut untuk menyesuaikan diri agar tetap relevan. Selain itu, perubahan pola pikir masyarakat yang semakin rasional juga memengaruhi minat generasi muda terhadap lembaga pendidikan tradisional. Banyak orang tua yang lebih memilih pendidikan formal yang dianggap memiliki prospek kerja yang lebih jelas, sehingga dayah harus mampu menunjukkan bahwa sistem pendidikannya tetap memiliki nilai dan keunggulan.

Di sisi lain, tantangan juga muncul dalam upaya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Dayah dihadapkan pada dilema antara mempertahankan metode pembelajaran klasik dengan kebutuhan untuk mengadopsi sistem yang lebih modern. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pengajar maupun fasilitas, juga menjadi kendala dalam proses pembaruan. Namun demikian, tantangan-tantangan tersebut sekaligus menjadi peluang bagi dayah untuk melakukan transformasi secara bertahap. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan inovasi pendidikan, dayah diharapkan mampu tetap eksis serta berperan dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat sekaligus mampu menghadapi perkembangan zaman (Husen, 2024). Lebih lanjut, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, dayah di Aceh menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan teknologi. Masyarakat kini mengharapkan lulusan dayah tidak hanya memiliki kemampuan keagamaan, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia kerja, sehingga mendorong perlunya penyesuaian dalam sistem pendidikan. Selain itu, perkembangan teknologi digital menjadi tantangan tersendiri, karena di satu sisi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan dakwah, namun di sisi lain juga berpotensi membawa pengaruh negatif terhadap santri. Keterbatasan sumber daya, terutama dalam

penguasaan teknologi, serta kekhawatiran terhadap masuknya nilai-nilai yang tidak sejalan dengan tradisi keilmuan dayah juga menjadi kendala dalam proses adaptasi. Oleh karena itu, dayah berada dalam posisi dilematis antara mempertahankan tradisi pembelajaran klasik dan melakukan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Adrianda, 2022). Dayah harus membuat cara untuk beradaptasi dengan mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya untuk menghadapi berbagai masalah ini. Peningkatan kurikulum integratif, peningkatan kemampuan guru, dan pemanfaatan teknologi secara selektif dalam proses pembelajaran adalah beberapa cara yang dapat membantu mencapai tujuan ini. Untuk menjaga keberlangsungan dayah, lembaga harus dikelola dengan lebih profesional dan lebih terbuka terhadap perubahan. Oleh karena itu, tantangan modernisasi dilihat tidak hanya sebagai hambatan tetapi juga sebagai inspirasi untuk memperbarui keilmuan dayah dengan bijak tanpa menghilangkan identitasnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Islam di Aceh. Keberadaannya tidak hanya sebagai pusat pembelajaran ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter, moral, dan kehidupan sosial masyarakat. Kurikulum dayah yang berfokus pada kajian kitab kuning serta metode pembelajaran tradisional menunjukkan adanya kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang telah berlangsung sejak lama. Meskipun demikian, dalam perkembangannya dayah mengalami transformasi dengan mulai mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan melakukan pembaruan dalam sistem pembelajaran. Di tengah arus modernisasi, dayah menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan terhadap kualitas pendidikan. Tantangan tersebut menuntut dayah untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisi. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengelolaan lembaga yang lebih profesional agar dayah tetap relevan dan berdaya saing. Dengan demikian, eksistensi dayah di era modern tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan tradisi, tetapi juga oleh kemampuannya melakukan inovasi secara bijaksana dalam menghadapi perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian, dayah di Aceh perlu terus melakukan pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis agar lulusan memiliki daya saing di era modern. Selain itu, peningkatan kualitas tenaga pendidik, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta penguatan

manajemen lembaga juga perlu dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Di sisi lain, nilai-nilai tradisional dan identitas keislaman yang menjadi ciri khas dayah tetap harus dipertahankan agar keberadaan dayah tidak kehilangan akar budaya dan perannya dalam membentuk karakter masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi modernisasi dayah secara langsung melalui penelitian lapangan sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika pendidikan dayah di Aceh.

DAFTAR REFERENSI

- Adrianda, I., & Tisa, M. (2022). Dilema kultur dayah tradisional di Aceh menghadapi transformasi era media digital. *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 6(2), 89–109.
- Azhari, M., & Jailani. (2023). Kontribusi Dinas Pendidikan Dayah Aceh dalam pengembangan kurikulum dayah salafiyah terpadu. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.131>
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Badruddin, & Riza, F. (2024). Modernisasi kurikulum dayah Aceh. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 249–261. <https://doi.org/10.37542/7eez6g42>
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. LP3ES.
- Engku, I., & Zubaidah, S. (2014). *Sejarah pendidikan Islami*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fakhrurazi, & Salamah. (2026). Dinamika historis pendidikan agama Islam di Tanah Banjar: Dari dakwah tradisional ke sistem pendidikan formal. *Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 44–57. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v3i1.355>
- Hasbullah. (2015). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Husen, M., & Rusli, M. (2024). Tantangan dan inovasi pendidikan dayah Aceh dalam pusaran globalisasi dan digitalisasi. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 325–336. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.164>
- Listiani, H., Judijanto, L., Labib, M., Andriyani, Lusida, N., Filhaq, R., & Hapsari, R. K. M. (2025). *Panduan karya tulis ilmiah: Strategi untuk penelitian berkualitas* (Efitra, Ed.). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Manan, A. (2017). Dayah dan perubahan sosial masyarakat Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 175–190.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Misnan, M., & Herningrum, I. (2025). Kajian historis lembaga pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Mimbar Akademika*, 9(2).
- Mubarak, F., Alfarysyi, A., Afifulloh, M., & Rahmati, A. (2023). The role of dayah education in the implementation of Islamic Sharia in Aceh. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 353–369. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3275>

- Muhammad, I., Ariani, S., & Idris, A. (2025). Historiography of educational institutions in Aceh before independence. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 12(2). <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i2.11044>
- Mustafa, H. A., & Aly, A. (1999). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia (SPII)* (Cet. II revisi). CV Pustaka Setia.
- Nasution, T., Khoiruddin, Nasution, W. N., OK, A. H., & Ananda, R. (2025). *Transformasi pendidikan dayah melalui Kurikulum Merdeka* (F. Hayati, Ed.). UMSU Press.
- Nata, A. (Ed.). (2004). *Sejarah pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Noer, D. (1996). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942*. LP3ES.
- Nurainiah. (2021). Sejarah lembaga pendidikan dayah di Aceh. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5054>
- Rahmad, S. (2025). *Modernisasi manajemen pendidikan dayah perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta). <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3169>
- Sara, S., & Pujiati. (2025). Dayah sebagai institusi sosial: Fungsi, tantangan, dan perubahan dalam masyarakat Aceh. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5). <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.9770>
- Subakat, R. (2017). Peranan dayah dan meunasah di Aceh dalam membentuk masyarakat religius. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 68–79.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen lembaga pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Wahid, A. (1998). Principles the pesantren education. In M. Oepen & W. Karcher (Eds.), *The impact of pesantren* (p. 12). P3M.
- Wildan, T. (2022). Traditional dayah education in Aceh in the perspective of perennialist philosophy. *At-Ta'fikir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, 15(2), 120–136. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.5120>
- Yunus, M. (1996). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung.
- Zulfikar, A. Y. (2021). *Transformasi sosial dan perubahan dayah di Aceh* (Karimuddin, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Zulfikar, A. Y. (2022). *Transformasi sosial dan perubahan dayah di Aceh*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.